

**PERAN KOMUNITAS TIKAR PANDAN DALAM UPAYA
MELESTARIKAN KESENIAN MUSIK TRADISIONAL *KOMPANG*
DI KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Skripsi Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**ANGGI MAIHELFA ANGGARA
NPM: 156710647**

**PEMBIMBING
Dr. Hj. TENGKU RITAWATI, S.Sn., M.Pd
NIDN. 1023026901**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2022

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

**PERAN KOMUNITAS TIKAR PANDAN DALAM UPAYA
MELESTARIKAN KESENIAN MUSIK TRADISIONAL *KOMPANG* DI
KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan Oleh :

Nama : ANGGI MAIHELFA ANGGARA
Npm : 156710647
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama


Dr. Hj. Tengku Ritawati, S.Sn., M.Pd.
NIDN. 1023026901

Ketua Program Studi


Evadila, S.Sn., M.Sn.
NIDN: 1024067801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Wakil Dekan Bid. Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, S.pd., M.Ed
NIDN: 100506820

SKRIPSI

PERAN KOMUNITAS TIKAR PANDAN DALAM UPAYA
MELESTARIKAN KESENIAN MUSIK TRADISIONAL *KOMPANG* DI
KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU

Dipersiapkan oleh:

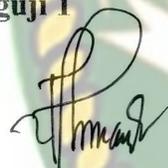
Nama : ANGGI MAIHELFA ANGGARA
NPM : 156710647
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah dipertahankan didepan
Penguji pada 29 Agustus 2022

Pembimbing Utama


Dr. Hj. Tengku Ritawati, S.Sn., M.Pd.
NIDN:1023026901

Penguji 1


Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd.
NIDN:1014096701

Penguji 2


Idawati, S.Pd., M.A.
NIDN:1026097301

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Wakil Dekan Bid. Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, S.pd., M.Ed
NIDN:1005068201

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ANGGI MAIHELFA ANGGARA

NPM : 156710647

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul ” PERAN KOMUNITASTIKAR PANDAN DALAM UPAYA MELESTARIKAN KESENIAN MUSIK TRADISIONAL *KOMPANG* DI KOTA PEKANBARUPROVINSI RIAU”. Siap untuk diujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru , 29 Agustus 2022



Dr. Hj. Tengku Ritawati, S. Sn., M.Pd
NIDN: 1023026901



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2022/2023

NPM : 156710647
 Nama Mahasiswa : ANGGI MAIHELFA ANGGARA
 Dosen Pembimbing : 1. Dr TENGKU RITAWATI S.Sn., M.Pd 2.
 Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
 Judul Tugas Akhir : Peran komunitas tikar pandan dalam upaya melestarikan kesenian musik tradisional kumpang di kota pekanbaru provinsi riau
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : The role of the pandan mat community in an effort to preserve the traditional music of Kumpang in Pekanbaru City, Riau Province
 Lembar Ke :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Kamis, 20-01-2022	Latar Belakang Diperbaiki	Cek Kembali / Tambahkan	
2.	Rabu, 26-01-2022	-Lokasi / Waktu Penelitian -Subjek Penelitian	Perbaiki	
3.	Rabu, 16-02-2022	Indikator Pembahasan	Cek Kembali	
4.	Rabu, 06-04-2022	Daftar Isi Dan Kata Pengantar	Cek Keseluruhan Dan Perbaiki	
5.	Selasa, 10-05-2022	Abstrak	Lihat Penulisan Abstrak Yang Benar	
6.	Jum'at, 13-05-2022	Teori Dan Pembahasan	Cek Dan Tambahkan	
7.	Selasa, 24-05-2022	Penulisan dan Draft Wawancara	Perbaiki / Cek KEMBALI	
8.	Kamis 21-07-2022	Acc Skripsi		

Pekanbaru,.....
 Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi



MTU2NZEWNJQ3

(Dr. Miranti Esa Putri, S.Pd., M.Ed)

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anggi Maihelfa Anggara

NPM : 156710647

Program Studi : Pendidikan Sndratasik

Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas : Universitas Islam Riau

Menyatakan bahwa karya ilmiah saya ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepenuhnya saya, karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis materi orang lain, kecuali dari bagian-bagian tertentu yang saya ambil dari acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggungjawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 29 Agustus 2022
Yang membuat pernyataan

Anggi Maihelfa Anggara
NPM : 156710647

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan Segala puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas berkat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“peran komunitas tikar pandan dalam upaya melestarikan kesenian musik tradisional kumpang Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau”*.

Sholawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi panutan setiap langkah umatnya. Tujuan skripsi ini merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan guna menyelesaikan gelar sarjana pendidikan, program studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas keguruan dan Ilmu Pengetahuan Iniversitas Islam Riau. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini banyak memerlukan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karna itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati yang tulus dan ikhlas, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.yang telah mempermudah dan mengarahkan penulis selama melakukan perkuliahan.
2. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau yang telah mempermudah dan memotivasi penulis dalam hal akademik perkuliahan.

3. Dr. Nurhuda, M.Pd. selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan terhadap penulis dalam proses administrasi dan keuangan selama perkuliahan.
4. Drs. Daharis, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membimbing dan memberikan nasehat serta masukan yang berharga kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Evadila, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Prodi Sendratasik yang telah mendidik dan mengarahkan selama proses perkuliahan.
6. Dr. Hj. Tengku Ritawati, S.Sn., M.Pd. selaku pembimbing utama yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan memberikan bimbingan, masukan dan arahan kepada penulis.
7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat dengan lancar menyelesaikan skripsi ini.
8. Pegawai Tata Usaha yang telah membantu selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
9. Terima kasih yang sangat istimewa buat kedua orang tua penulis ayahanda Kartono dan ibunda Maynar yang mendukung secara moril dan materil selama proses perkuliahan sampai selesai.

10. Seluruh teman-teman khusus bagi Sukri Marliawan, Nafih Ramel Yadi, rido ardi, deilyan dwi sasriadi.S.Pd, nanda saputra. dan secara umumnya untuk semua teman-teman seperjuangan angkatan 2015 serta yang lainnya yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang memberikan semangat kepada penulis sehingga mimicu semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

11. Semua pihak yang membantu penulis, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam skripsi penelitian ini, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi penelitian ini. Penulis mengharapkan mudah-mudahan skripsi penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, 24 juli 2022

Anggi Maihelfa Anggara
NPM. 156710647

**PERAN KOMUNITAS TIKAR PANDAN DALAM UPAYA
MELESTARIKAN KESENIAN MUSIK TRADISIONAL *KOMPANG* DI
KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

**ANGGI MAIHELFA ANGGARA
NPM:156710647**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran komunitas Tikar Pandan dalam upaya melestarikan kesenian musik tradisional *kompang* di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Teori yang di gunakan dalam mendeskripsikan peran komunitas tikar pandan yaitu, teori Soerjono Soekanto (2002:243) terdapat indikator- indikator yaitu; 1. Peranan meliputi norma–norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. 2. Peranan tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, 3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif non interaktif. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah orang, tempat yang diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis interaktif dengan data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa norma-norma yang di terapkan upaya melestarikan komunitas tikar pandan yaitu norma keagamaan, norma adat istiadat, norma kesopanan, ide gagasan untuk menarik masyarakat agar mau dan tertarik dengan komunitas tikar pandan.

Kata kunci: Peran komunitas tikar pandan dalam melestarikan

**THE ROLE OF THE TIKAR PANDAN COMMUNITY IN EFFORT TO
PRESERVE TRADITIONAL KOMPANG MUSIC ART IN PEKANBARU
CITY, RIAU PROVINCE**

ANGGI MAIHELFA ANGGARA
NPM:156710647

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the role of the Tikar Pandan community in an effort to preserve the traditional music of Kompang in Pekanbaru City, Riau Province. The theory used in describing the role of the pandan mat community, namely, the theory of Soerjono Soekanto (2002:243) there are indicators, namely; 1. Roles include norms associated with a person's position or place in society. 2. The role of what is done by individuals in society as an organization, 3. The role can also be said as individual behavior that is important for the social structure of society. The research method used in this research is non-interactive qualitative. The research subjects in this study were people, places that were observed in the context of turning as targets. Data collection techniques used are observation techniques, interview techniques, and documentation techniques. The analytical technique used is interactive analysis with qualitative data. The results of this study indicate that the norms applied to efforts to preserve the pandan mat community are religious norms, customary norms, norms of decency, ideas to attract people to be willing and interested in the pandan mat community.

Keywords: The role of the pandan mat community in preserving

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Batasan Masalah	10
1.6 Definisi Operasional	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Definisi Peran	12
2.2 Teori Peran	12
2.3 Definisi Komunitas	13
2.4 Definisi Peran Komunitas	14
2.5 Definisi Melestarikan	15
2.6 Sejarah Komunitas	16
2.7 Deskripsi Komunitas	16
2.8 Kajian Relevan	17
BAB III METODE PENELITIAN	21
3.1 Metode Penelitian	21
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	21
3.3 Subjek Penelitian	22
3.4 Jenis dan Sumber Data	22
3.4.1 Data Primer	23
3.4.2 Data Sekunder	23
3.5 Teknik Pengumpulan Data	23
3.5.1 Teknik Observasi	24
3.5.2 Teknik Wawancara	24
3.5.3 Teknik Dokumentasi	26
3.6 Teknik Analisis Data	26
3.7 Teknik Keabsahan Data	27

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Gambaran Umum	30
4.1.1 Letak dan Luas Kota Pekanbaru	31
4.1.2 Batasan Kota Pekanbaru	31
4.1.3 Sungai di Kota Pekanbaru	31
4.1.4 Iklim Kota Pekanbaru	32
4.1.5 Jarak Ibu Kota Pekanbaru	32
4.1.6 Penduduk dan Adat Istiadat Masyarakat Kota Pekanbaru	33
4.1.7 Kesenian di Kota Pekanbaru	35
4.1.8 Pendidikan Masyarakat Kota Pekanbaru	41
4.1.9 Mata Pencapaian Masyarakat Kota Pekanbaru	42
4.1.10 Kepercayaan Masyarakat Kota Pekanbaru	43
4.1.11 Letak Geografis Komunitas Tikar Pandan	44
4.1.12 Sejarah Komunitas Tikar Pandan	44
4.2 Penyajian Data	45
4.2.1 Peran Komunitas Tikar Pandan Dalam Upaya Melestarikan Kesenian Musik Tradisional <i>Kompang</i> Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau	45
4.2.1.1 Peranan Meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat	47
4.2.1.2 Peranan tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat Sebagai organisasi	48
4.2.1.3 Peranan sebagai perilaku individu yang penting bagi stuktur sosial Masyarakat	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	56
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Hambatan	56
5.3 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN I	62
WAWANCARA I	62
WAWANCARA II	65
LAMPIRAN II	65
LAMPIRAN III	71

DAFTAR TABEL

1. Jarak ibu kota pekanbaru.....	32
2. Jumlah penduduk kota pekanbaru.....	34
3. Jumlah sarana pendidikan kota pekanbaru.....	42



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

1. Peta kota pekanbaru.....	31
2. foto ketua komunitas tikar pandan.....	48
3. foto anggota komunitas tikar pandan atau narasumber.....	50
4. foto anggota komunitas tikar pandan selesai penampilan.....	51
5. foto komunitas tikar pandan saat latihan.....	51
6. foto anggota komunitas tikar pandan atau narasumber.....	51
7. foto bersama narasumber.....	51



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara kodrati manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia akan membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan kerjasama dalam melangsungkan kehidupannya didalam kelompok. Setiap manusia jika dilihat dari sisi hakikatnya adalah sama, akan tetapi jika dilihat dari sisi kebudayaan jelaslah berbeda. Manusia sebagai makhluk berbudaya memiliki sifat yang selalu menginginkan yang benar, baik dan bermanfaat bagi kehidupannya.

Setiap kebudayaan memiliki adat dan adat tersebut memiliki nilai manfaat. Nilai manfaat tersebut berguna bagi masyarakat itu sendiri untuk kehidupannya dan mengenalkan budaya ke negara lain tentang kekayaan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah. Dengan alasan tersebut suatu kebudayaan haruslah dilestarikan sebagai bukti akan kekayaan budaya yang dimiliki.

Menurut Sedyawati (2006) bahwa warisan budaya tidak berwujud (*intangible*) juga memerlukan upaya pelestarian seperti tata upacara, tarian, musik dan lain-lain. Hal ini didukung dengan Supartono (2004) bahwa penerusan kebudayaan dapat dilakukan secara horizontal dan vertikal. Penerusan secara horizontal dilakukan terhadap satu generasi dan biasanya secara lisan, sedangkan penerusan vertikal dilakukan antar generasi dengan jalan melalui tulisan (*literer*).

Budaya seringkali dikaitkan dengan tradisi, dimana budaya merupakan suatu warisan yang bersifat turun-temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Indrayuda (2013), kalangan seniman atau orang-orang seni

mempersempit ruang gerak dari kebudayaan, artinya orang-orang seni menempatkan kebudayaan sebagai kebiasaan-kebiasaan aktivitas seni yang dilakukan oleh masyarakat atau seniman, hal ini disebut sebagai kebudayaan. Lebih lanjut Indrayuda (2013), juga mengungkapkan bahwa kebudayaan mempunyai wujud yang berbentuk elementer dari kebudayaan yang dapat diraba, dilaksanakan dan dinyatakan oleh manusia dalam kehidupannya.

Di dalam sebuah kebudayaan juga terdapat unsur kesenian. Melalui kesenian masyarakat dapat mengekspresikan atau mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara bebas. Hal ini didukung oleh Kayyam (1981), yang menjelaskan bahwa “kesenian adalah satu unsur yang menyangga kebudayaan, Ia berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu.

Seni tumbuh dan berkembang lebih banyak merupakan hasil ekspresi dan kreativitas masyarakat pemiliknya. Maizarti (2013) mengatakan bahwa masyarakat dan seni merupakan kesatuan yang satu sama lain saling terikat dan berkaitan. Hadirnya sebuah kelas atau golongan tertentu, akan menghadirkan gaya seni yang tertentu pula sesuai dengan bentuk masyarakat yang ada saat itu, oleh karena itu tumbuh dan berkembangnya kesenian di suatu daerah sangat ditentukan oleh perhatian masyarakatnya terhadap kesenian tersebut. Selain itu berkembangnya kesenian ini juga ditentukan oleh faktor ekonomi, apabila ekonomi meningkat maka kesenian akan hidup.

Berbicara tentang kesenian tentu kita sudah sangat tidak asing lagi dengan yang namanya kesenian tradisional. Kesenian tradisional adalah sesuatu yang telah luhur dan membudidaya. Kesenian tradisional lahir, hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan menjadi pusaka budaya yang didapatkan secara

turun-menurun. Artinya sebuah kesenian tradisional lahir dengan tidak memiliki seorang pencipta melainkan masyarakat itu sendiri.

Hal tersebut senada dengan pendapat Sedyawati (1992) yang menyatakan bahwa musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Musik tradisional menurut Tumbijo (1977) adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah. Kesenian tradisional pada umumnya juga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreatifitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreatifitas masyarakat yang mendukungnya.

Musik tradisional adalah musik atau seni suara yang terdapat diberbagai daerah Indonesia yang lahir dan berkembang dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Musik tradisional biasanya menggunakan bahasa, gaya, dan tradisi khas daerah asalnya. Musik tradisional setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing, contohnya adalah *angklung*, *gamelan jawa*, *kolintang*, *rabana*, *tarling*, dan *kompang* Melayu. Mulai dari Sabang sampai Merauke memiliki musik tradisionalnya masing-masing dengan ciri khas masing-masing.

Begitu pula dengan Kota Pekanbaru yang merupakan tempat masyarakat Melayu bermukim juga memiliki keunikan tersendiri dalam melakukan tradisi adat dalam kehidupannya. Salah satu keunikan yang dapat ditemui adalah musik

tradisional *kompang*. Masyarakat suku Melayu di Kota Pekanbaru, masih melakukan tradisi musik kompang dalam kesehariannya. Selain itu juga seiring dengan perkembangan zaman pelaksanaan tradisi musik kompang yang dilakukan oleh masyarakat Melayu di Kota Pekanbaru, juga mengalami perkembangan dan perubahan fungsi pada pertunjukan musik kompang itu sendiri, Hal ini tentu saja menimbulkan perubahan makna pada tradisi yang bersangkutan.

Dalam kehidupan sehari-hari, suku Melayu di daerah ini juga hampir sama dengan suku Melayu di daerah Riau lainnya, Jambi, dan Sumatera Utara. Banyak kesamaan dan perbedaan tradisi atau adat, mereka juga memiliki berbagai jenis genre atau aliran kesenian antaralain: *pantun, gurindam, syair, tari persembahan, tari inai, beredah, silat, barzanji marhaban*, dan *kompang*. Dari berbagai jenis genre atau aliran tersebut di atas hanya beberapa genre atau aliran kesenian saja yang di gunakan dalam upacara kehidupannya oleh masyarakat Melayu di Kota Pekanbaru ini diantaranya adalah: *pantun, gurindam, syair, tari persembahan* dan *kompang*.

Komunitas (*community*) merupakan sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, komunitas dalam konteks manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti kesamaan, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak. (2021. <https://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas>).

Menurut Iver (dalam Cholil 1987) *community* diistilahkan sebagai persekutuan hidup atau paguyuban dan dimaknai sebagai suatu daerah masyarakat yang ditandai dengan beberapa tingkatan pertalian kelompok sosial satu sama lain dan keberadaan komunitas biasanya didasari oleh beberapa hal yaitu lokalitas dan *sentiment community*.

Menurut Soekanto (2013) mengatakan bahwa dalam kaitan komunitas yang diartikan sebagai paguyuban atau *gemeinschaft*, paguyuban dimaknai sebagai suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, alamiah, dan kekal, biasanya dijumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, rukun warga dan lain sebagainya.

Dalam hal ini komunitas Tikar Pandan dapat dikategorikan sebagai bentuk *gemeinschaft of mind* atau didasarkan pada kesamaan ideologi atau pemikiran untuk melestarikan kesenian *Kompang* dan menjadi bagian dari *secondary group* dimana komunitas ini terbentuk karena kesamaan minat anggotanya.

Kompang adalah alat musik yang berbentuk *frame drum* terbuat dari kulit kambing betina, batang pohon kelapa, kayu nangka dan paku. Berukuran 30cm, 32,5 cm, 35 cm, 37,5 cm dan 40 cm, klasifikasi *kompang* adalah membranofon. Alat musik *kompang* ini dimainkan dalam berbagai macam kegiatan upacara adat. *Kompang* dimainkan untuk mengiringi aktivitas vokal seperti nyanyian solo atau nasyid, mengantar pengantin, Barzanji, Khatam Al-Qur'an dan acara-acara resmi penyambutan para petinggi-petinggi daerah. Awalnya *kompang* dibawa oleh pedagang Arab yang datang berdagang ke Nusantara.

Kesenian *kompang* masih eksis di Kota Pekanbaru, namun minat generasi muda terhadap kesenian ini sangat minim. Sebagai contohnya, sebuah komunitas

musik tradisi *kompang* di Kota Pekanbaru yaitu komunitas Tikar Pandan hanya dimainkan oleh kalangan orang tua dan beberapa kalangan anak muda saja. *Kompang* menjadi semakin sepi karena masyarakat tidak menyadari akan pentingnya kesenian *kompang*.

Kondisi ini tentu sangat berbeda dengan di masa lalu, meski kesenian *kompang* ini masih eksis dalam masyarakat pendukungnya, banyak faktor yang mempengaruhi kesenian ini salah satunya yaitu sulitnya menarik minat generasi muda untuk tertarik mempelajari kesenian ini. Sulitnya teknik memainkan kesenian ini juga menjadi salah satu faktor kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari kesenian ini. Ditambah lagi kesenian ini tidak dimuat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Selain itu pewaris dan pelaku kesenian ini tinggal kaum tua saja. Pemerintah juga telah mencari cara agar kesenian ini tetap terus hidup didalam masyarakat Kota Pekanbaru.

Mengingat nilai-nilai musikal dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penyajian *kompang* tersebut, apabila tidak dipelihara dengan baik dikhawatirkan akan punah. Peran merupakan bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Kita selalu menulis kata peran tetapi kadang kita sulit mengartikan dan definisi peran tersebut. Adapun menurut Soekanto (2002) peran yaitu merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peran menentukan apa yang diperbuat

seseorang bagi masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Peranan dan kedudukan musik tradisional sangat penting dikalangan masyarakat, oleh sebab itu musik tradisional mesti dijaga agar warisan budaya ini tidak hilang begitu saja. Pewarisan budaya menjadi sesuatu yang sangat penting saat ini di tengah derasnya pengaruh globalisasi. Harus ada perhatian khusus dari *stakeholder* agar terus diupayakan dan terus berjalan dalam kondisi apapun. Dengan harapan seni tradisional tidak tergeser dan hilang oleh kesenian barat yang saat ini dengan gampang keluar masuk seperti musik-musik yang bergenre rock, jazz, pop, dan banyak genre musik lainnya.

Menurut Suwardi (2012) mengatakan bahwa proses pewarisan seni musik tradisional ini bisa di sebut sebagai proses enkulturasi. Menurut Koentjaraningrat (2009) mengatakan bahwa enkulturasi adalah suatu proses pembudayaan yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bisa dikatakan penurunan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, diturunkan ke generasi berikutnya. Proses enkulturasi seni musik sangat diperlukan agar nilai-nilai serta musik tradisional tidak hilang.

Terkait musik tradisional *kompang* ini yang secara *dharurui* (mendasar) merupakan sebuah tradisi sejak dari zaman dahulu sebagai bukti peninggalan leluhur bangsa Melayu, yang telah sepatutnya dijaga dan di pelihara “dilestarikan”, dalam hal ini sudah mulai terjadi pergeseran baik tafsir maupun interpretasi dalam pelaksanaannya, maka perlu kiranya soalan ini jadi bahan renungan dan didokumentasikan. Boleh jadi dikemudian hari tidak lagi dapat ditemukan orang-orang yang bisa menyajikan musik tradisional *kompang* ini,

karena secara substansial memang tidak ada lagi orang-orang yang mengetahui perihal penyajian musik tradisional *kompang* itu sebagaimana mestinya dilaksanakan.

Berdasarkan fakta yang didapatkan di lapangan, saat ini sudah sangat sedikit dari kalangan komunitas bahkan dari kalangan orang tua-tua Melayu Riau yang mampu menjelaskan apa sesungguhnya esensi dari musik tradisional *kompang* itu sendiri, walaupun hal itu ada, tidak lain hanya dalam bentuk tafsiran-tafsiran dari apa yang ia pernah lihat saja melalui orang-orang terdahulu mengenai musik tradisional *kompang* itu sendiri. Dalam konteks lain orang tua-tua yang mampu menjelaskan musik tradisional *kompang* yang hanya tinggal segelintir ini pun, sudah dalam kategori orang-orang yang telah lanjut usia (*udzur*), dalam arti yang lebih sempit sudah sangat sulit untuk dijumpai “menemukan” narasumber yang dapat memberikan informasi konkrit tentang judul penelitian “peran komunitas Tikar Pandan dalam melestarikan musik tradisional *kompang* di Kota Pekanbaru Provinsi Riau” ini.

Persoalan ini sangat penting untuk di kaji, dianalisis baik dalam perspektif budaya maupun eksistensinya. Untuk melihat prosesi pelaksanaannya secara tradisi agar masyarakat luas terutama generasi muda memahami dan mengerti bagaimana sesungguhnya peran komunitas Tikar Pandan dalam melestarikan musik tradisional *kompang* di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Jika masyarakat sudah mengerti tentu tidak akan ada lagi persepsi bahwa melestarikan musik tradisional *kompang* menjadi sesuatu yang tidak penting sehingga sering musik tradisional *kompang* ini “dianak tirikan” bahkan ditiadakan dalam suatu acara yang bertemakan adat istiadat maupun acara-acara pernikahan, acara

pemerintahan yang menggunakan budaya Melayu sebagai suatu identitas, disinilah letak pentingnya penelitian ini dilakukan. Penelitian tentang peran komunitas Tikar Pandan dalam melestarikan musik tradisional *kompang* di Kota Pekanbaru Provinsi Riau ini merupakan penelitian awal.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan berbagai macam pertimbangan yang menjadi permasalahan dalam hal ini, penulis merumuskan permasalahan dari penelitian yang ingin diteliti adalah Bagaimanakah peran komunitas Tikar Pandan dalam upaya melestarikan kesenian musik tradisional *kompang* di Kota Pekanbaru Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran komunitas Tikar Pandan dalam upaya melestarikan kesenian musik tradisional *kompang* di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di dapat dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis penelitian ini menjadi tambahan pengetahuan mengenai seni musik tradisional *kompang* pada masyarakat Kota Pekanbaru yang nantinya menjadi bahan referensi bagi generasi yang akan datang.
2. Secara praktis penelitian ini mampu menjadi bahan pertimbangan pemerintah serta *stakeholder* masyarakat Kota Pekanbaru, untuk terus melestarikan seni musik tradisional *kompang* sehingga tetap ada dan terus di mainkan dari generasi ke generasi.

3. Memperkaya wawasan dan khazanah mengenai adat-istiadat yang berlaku di tengah-tengah masyarakat Melayu Riau, Pekanbaru khususnya dalam perihal musik tradisional kompang.
4. Sebagai informasi dan masukan ilmu pengetahuan bagi masyarakat umum.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah seperti yang telah dijabarkan sebelumnya maka penulis membatasi masalah agar lebih terarah dalam menyelesaikan masalah, maka penulis membatasi masalah yang akan penulis teliti yaitu mengenai peran komunitas Tikar Pandan dalam upaya melestarikan kesenian musik tradisional *kompang* di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

1.6 Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian yaitu “peran komunitas Tikar Pandan dalam upaya melestarikan kesenian musik tradisional *kompang* di Kota Pekanbaru Provinsi Riau”, maka yang menjadi defenisi operasional dari judul tersebut yaitu:

a. Peran Komunitas

Menurut Bungin (2011) peran dapat dibagi menjadi tiga yaitu, pertama peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktivis kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan sebagainya

b. Defenisi Melestarikan

Menurut Sedyawati (2006) melestarikan secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi, mengembangkan dan pemeliharaan objek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan.

c. Komunitas Tikar Pandan

Menurut wawancara dari ketua tikar pandan, Abu Zaren (01 juli 2021) mengatakan : pada tahun 2008 komunitas Tikar Pandan pada mulanya sebuah wadah yang belum memiliki identitas dan struktur organisasi yang lengkap namun digerakkan oleh sekelompok musisi tradisi melayu.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Peran

Peran/peranan artinya suatu perbuatan yang terjadi pertemuan komunikasi diantara individu yang saling berkepentingan untuk mencapai tujuan-tujuan yang disepakati bersama (kamus.komunikasi.mandarmaju.Bandung:1989,452). Peran adalah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya (status sosialnya). Sejalan dengan pendapat Muin, (2004) bahwa apabila seseorang individu telah melaksanakan kewajiban dan meminta hak-haknya sesuai status sosial yang disandangnya maka dia telah menjalankan suatu peran yang tepat.

Seperti tindak komunikasi, peranan yang dimainkan oleh anggota kelompok dapat membantu penyelesaian tugas kelompok, memelihara suasana emosional yang lebih baik, atau hanya menampilkan kepentingan individu saja yang tidak jarang menghambat kemajuan kelompok (dalam Rakhmat, 2004: 171). Jika dilihat dari pembagian peran diatas bahwa peran merupakan suatu potensi yang dilakukan oleh komunikator yang ditujukan kepada komunikan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Sedangkan yang dimaksud peran dalam penelitian ini adalah peran komunitas Tikar Pandan dalam melestarikan kesenian tradisi *Kompang* di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

2.2 Teori peran

Peranan menurut Soerjono Soekanto (2002:243) adalah:“Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang

melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”.

Peranan terdiri dari tiga (3) hal, sebagai berikut:

- a. Peranan meliputi norma–norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat,
- b. Peranan tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi,
- c. Peranan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto (2002) norma adalah ukuran ataupun pedoman untuk perilaku atau bertindak dalam hidupnya, yang meliputi norma agama, norma adat istiadat, dan norma kesopanan.

Adapun konsep tentang peran menurut Komarudin (1974:768) dalam buku“Ensiklopedia Manajemen” adalah sebagai berikut:

- 1) Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh seseorang dalam manajemen,
- 2) Pola perilaku yang utama diharapkan dapat menyertai suatu status,
- 3) Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata,
- 4) Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya,
- 5) Fungsi variabel dalam hubungan sebab akibat.

2.3 Definisi Komunitas

Istilah kata komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Wikipedia Bahasa Indonesia menjelaskan pengertian komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Agoes Patub BN, 2011).

2.4 Definisi Peran Komunitas

Menurut Bungin (2011) peran dapat dibagi menjadi tiga yaitu, pertama peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktivis kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan sebagainya. Kedua yaitu peran partisipatif merupakan peran yang diberikan oleh anggota kelompok pada umumnya kepada kelompoknya. Peran ketiga adalah peran pasif yang merupakan sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, di mana anggota kelompok menahan diri agar memberi kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok dapat berjalan dengan baik.

Menurut Iver (dalam Cholil 1987) *community* diistilahkan sebagai persekutuan hidup atau paguyuban dan dimaknai sebagai suatu daerah masyarakat yang ditandai dengan beberapa tingkatan pertalian kelompok sosial satu sama lain. Keberadaan komunitas biasanya didasari oleh beberapa hal yaitu lokalitas dan *sentiment community*

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat diambil pengertian bahwa peran komunitas merupakan suatu potensi yang dilakukan oleh komunikator melalui sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, komunitas dalam konteks manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

2.5 Defenisi Melestarikan

Menurut Sedyawati (2006) melestarikan secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi, mengembangkan dan pemeliharaan objek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan. Sejalan dengan pendapat Supartono (2004) mengatakan bahwa upaya untuk melestarikan budaya siraman ini tidak terlepas dari pemandu seperti tokoh adat agar masyarakat turut serta melestarikan budaya siraman. Dengan dilestarikannya budaya/adat yang berharga dalam keadaan baik maka generasi yang akan datang dapat belajar dari warisan-warisan tersebut dan menghargainya sebagaimana yang dilakukan oleh sesepuhnya. Manfaat dari kebudayaan yaitu sebagai sumber-sumber sejarah yang dilestarikan dapat menjadi sumber pendidikan dan menjadikan keindahan dikalangan masyarakat.

2.6 Sejarah Komunitas Tikar Pandan

Pada Tahun 2008 komunitas Tikar Pandan pada mulanya sebuah wadah yang belum memiliki identitas dan struktur organisasi yang lengkap namun digerakkan oleh sekelompok musisi tardisi melayu. Para musisi ini rutin mengikuti beberapa ajang musik di Kota Pekanbaru dan berhasil memenangkanya

bahkan menempati juara umum. Setelah memenangi beberapa ajang festival musik maka pada tahun 2009 timbul sebuah ide untuk mendirikan sebuah komunitas musik yang menjunjung nilai-nilai melayu dan bertujuan untuk memperkenalkan serta melestarikan budaya musik tradisi Kompang. Kemudian komunitas Tikar Pandan mulai melakukan rekrutmen anggota dengan menargetkan para generasi muda yang berdomisili di Kota Pekanbaru khususnya mahasiswa jurusan musik yang ada di Kota Pekanbaru. Seperti yang diungkapkan oleh ketua tikar Pandan, Abu Zaren mengatakan:

“Ide didirikannya komunitas Tikar Pandan bermula dari undangan untuk mengisi suatu acara halal bi halal pemerintah kabupaten Bengkalis yang diadakan di Kota Pekanbaru dan memenangkan suatu acara yang bertajuk musik pengiring tari zapin klasik, yang pada waktu itu kami berhasil menempati juara umum. Setelah itu kami bersama berembuk (berdiskusi) untuk mendirikan suatu komunitas musik yang kami beri nama Tikar Pandan. Setelah komunitas Tikar Pandan terbentuk barulah kami mulai menyusun agenda komunitas seperti berkarya, mengikuti lomba, berpartisipasi dalam peergelaran musik tradisi yang ada di kota Pekanbaru seperti peergelaran musik tradisi Hitam Putih, dan lain sebagainya.”

2.7 Deskripsi Komunitas Tikar Pandan

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 3 menjelaskan bahwa pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 4 menjelaskan bahwa satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis ta’lim serta satuan pendidikan sejenis.

Berdasarkan pengertian diatas, Tikar Pandan merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal yang memberikan pelayanan pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh anggota komunitas Tikar Pandan dalam bentuk organisasi kemasyarakatan. Komunitas Tikar Pandan merupakan wadah berkumpulnya para remaja untuk berdiskusi, memainkan, mengajarkan dan melestarikan kesenian tradisional kompang. Komunitas ini bersifat semi komersil yang berarti komunitas Tikar Pandan juga menyediakan jasa pergelaran musik untuk acara formal dan non formal seperti mengisi acara pernikahan, aqiqah, lomba festival musik tradisi tingkat regional maupun nasional. Komunitas Tikar Pandan merupakan kelompok seni musik tradisional dimana didalamnya terdapat individu-individu yang memiliki kesamaan tujuan dalam menghidupkan, melestarikan, mempertahankan dan memperkaya kesenian tradisional yang ada di Indonesia khususnya kesenian musik kompang.

2.8 Kajian Relevan

Penelitian oleh Andri Priyanto dengan judul penelitian yaitu partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian upacara adat *Nyangku* Di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat pada tahun 2011. Penelitian ini membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan upacara adat Nyangku yang memiliki relevansi secara kajian teoritis, metode penelitian dan pembahasan permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian upacara antara lain partisipasi uang dalam bentuk bantuan dari pemerintah dan sedekah dari masyarakat, partisipasi harta benda yang dilakukan masyarakat yaitu penitipan benda pusaka di Museum Bumi Alit, partisipasi tenaga masyarakat dari pra-pelaksanaan sampai selesai, partisipasi

keterampilan dengan menampilkan kesenian, kanuragan, kesenian musik dan kesenian keagamaan. Upaya pelestarian diantaranya dengan melaksanakan upacara setiap tahun yang dimaksudkan untuk melestarikan, melaksanakan upacara setiap hari terakhir bulan Rabiul Awal, tidak merubah tata cara pelaksanaan, selalu memberitahukan sejarah upacara pada setiap pelaksanaan, dan menjalin kerjasama dengan semua pihak.

Penelitian oleh Ambar Kusumastuti dengan judul penelitian yaitu peran komunitas dalam interaksi sosial remaja di komunitas angklung Yogyakarta pada tahun 2014. Penelitian ini membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan komunitas dalam melestarikan musik *angklung* yang memiliki relevansi secara kajian teoritis, metode penelitian dan pembahasan permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran komunitas dalam interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta yaitu sebagai tempat *coming out*, tempat tukar informasi, tempat menunjukkan eksistensi, dan tempat untuk saling menguatkan. Adapun hasil dari peran tersebut antara lain: a) tempat *coming out* yaitu anggota yang bergabung dalam Komunitas Angklung pada akhirnya siap keluar dan berkumpul dengan komunitas lainnya, b) tempat tukar informasi yaitu menyampaikan pesan baik berupa materi maupun pesan dari anggota yang berhalangan hadir ataupun penyampaian info-info seputar kesenian tradisional, c) tempat menunjukkan eksistensi yaitu anggota yang bergabung dalam komunitas ini memiliki usaha untuk menunjukkan identitas dan eksistensi di lingkungan masyarakat sekitar yaitu dengan ikut sertanya anggota dalam pementasan seni angklung yang dipentaskan dihadapan masyarakat, d) tempat untuk saling menguatkan yaitu

apabila ada anggota yang mengalami masalah maka anggota yang lain membantu dengan memberi dukungan dan saling menguatkan.

Penelitian oleh Dewi Rohana dengan judul penelitian yaitu peran komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi *siraman* di Desa Muarajaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu pada tahun 2013. Penelitian ini membahas tentang upaya-upaya komunikasi yang dilakukan kelompok masyarakat dalam melestarikan tradisi *siraman* yang memiliki relevansi secara kajian teoritis dan metode penelitian. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi *siraman* ini terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *siraman*, serta juga terlihat dari adanya masyarakat yang melaksanakan tradisi *siraman* pada anak mereka (masyarakat). Adapun bentuk komunikasi kelompok yang dilakukan oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat ini adalah dengan cara memberikan informasi, secara langsung dengan masyarakat (*face to face*), memberi nasehat, melibatkan masyarakat dalam acara *siraman*, memberikan fasilitas untuk pelaksanaan tradisi *siraman* serta menyumbangkan tenaga dan dana untuk membantu masyarakat yang ingin menggunakan tradisi *siraman*. Hal lain yang dilakukan kelompok Desa Muara Jaya dengan menjadi pemandu acara *siraman*, mengatur jalannya acara *siraman* dan menjadi ketua panitia acara *siraman*.

Penelitian oleh Galih Rakasiwi dengan judul penelitian yaitu pelestarian kesenian *kompang* di sanggar seni Tapak Budaya Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh sanggar seni dalam melestarikan kesenian *kompang* yang memiliki relevansi secara kajian teoritis, metode

penelitian dan pembahasan permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanggar Tapak Budaya memiliki 2 peran dalam pelestarian kesenian kompong, yaitu mempertahankan dan mewariskan kepada generasi muda di Kabupaten Bintan dengan bentuk asli permainan dan fungsi musik *kompong*, serta pengembangan yang dilakukan oleh pihak sanggar adalah menambahkan syair yang baru, dan motif pukulan Kompong yang dikembangkan. Hal ini dikarenakan kesenian ini selalu menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan pemakai. Sedangkan fungsi kompong pada saat ini hanya sebagai hiburan bagi pemilik acara dan tontonan bagi para pengunjung.

Penelitian oleh Muchamad Chayrul Umam dengan judul penelitian yaitu upaya pelestarian kesenian *kenanthe* di Dusun Singosari Desa Sido Agung Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang pada tahun 2014. Penelitian ini membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan dalam melestarikan kesenian *kenanthe* yang memiliki relevansi secara kajian teoritis, metode penelitian dan pembahasan permasalahan. Hasil penelitian mengenai upaya pelestarian kesenian Kenanthe di Dusun Singosari yaitu 1) mengajukan dana ke dinas, 2) mengadakan kaderisasi ke generasi berikutnya, 3) mendirikan kelompok kesenian Kenanthe khusus pemuda, 4) memperbaiki alat musik, 5) mengkolaborasikan musik kenanthe dengan musik modern. Partisipasi masyarakatnya berupa 1) menyediakan tempat untuk latihan, 2) mengundang ketika ada khajatan. Partisipasinya atas dasar kesadaran pribadi. Motivasinya karena adanya solidaritas yang tinggi serta kesadaran dari pribadi masing-masing. Perhatian pemerintah berupa 1) mengadakan festival Kenanthe, 2) meningkatkan kualitas seni Kenanthe, bekerjasama dengan dinas pariwisata. Perubahan sosialnya yaitu beragamnya

waktu dalam bekerja yang berdampak pada kurangnya partisipasi masyarakat baik sebagai pemain atau penikmat kesenian Kenanthe. Perubahan budayanya yaitu berubahnya fungsi kesenian Kenanthe yang awalnya hanya sebagai syiar agama, sekarang bertambah juga sebagai media hiburan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif non interaktif. Berkaitan dengan persoalan ini, penulis merujuk pendapat dari Iskandar (2008) yang menjelaskan bahwa, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti bagi menjawab permasalahan untuk mendapat data-data kemudian dianalisis dan mendapatkan kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu. Metode kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan data-data yang berbentuk lisan dan tulisan dan sulit diukur dengan statistik.

Jadi, untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, penulis menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan metode kualitatif non interaktif, artinya peneliti tidak terlibat dalam kegiatan apapun yang dilakukan oleh subjek penelitian melainkan hanya mengamati dengan cermat setiap kegiatan yang

dilakukan berkaitan dengan upaya komunitas Tikar Pandan dalam melestarikan musik tradisional kompang di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Iskandar (2008) mengatakan bahwa lokasi penelitian adalah dimana seorang peneliti mengambil data sebagai subyek penelitian dalam penulisan ilmiah. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu dalam latar belakang masalah serta dari pengamatan awal. Penelitian ini difokuskan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Hal tersebut sangat menjadikan penulis tertarik, dengan alasan upaya komunitas Tikar Pandan dalam melestarikan musik tradisional kompang di Kota Pekanbaru Provinsi Riau tidak banyak dipublikasikan ke dalam bentuk wujud tulisan. Lokasi komunitas Tikar Pandan berada di jalan Jendral sudirman, sebelah Gedung Idrus Tintin (MTQ) Kota Pekanbaru.

Menurut Sugiyono (2014) tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian dilaksanakan. Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung cakupan penelitian dan bagaimana penelitian mengatur waktu yang digunakan. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juni 2020 sampai bulan Desember 2020.

3.3 Subjek penelitian

Menurut Arikunto (2006) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (1989) yang di maksud subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran. Berdasarkan pendapat tersebut, subjek penelitian

dalam hal ini yaitu komunitas Tikar Pandan dalam upaya pelestarian kesenian musik *kompang* di Kota Pekanbaru.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Sugiyono (2014) menyatakan bahwa jenis dan sumber data merupakan sumber data yang langsung memberikan informasi data kepada pengumpul data. Baik secara langsung dari individu maupun tidak langsung melalui studi kepustakaan dari data yang telah diolah lebih lanjut. Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini yaitu:

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2014) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dapat berupa opini secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda atau fiksi dari penelitian tersebut. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah kegiatan komunitas Tikar Pandan berupa *performances* ataupun sesi latihan.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2014). Definisi data sekunder adalah sumber sumber data yang diperoleh dengan membaca, mempelajari, memahami melalui media yang bersumber dari literatur, buku-buku serta dokumen perusahaan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang harus dipersiapkan saat melakukan penelitian, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sugiyono (2014), yang telah mengetengahkan tujuh karakteristik yang menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian memiliki kualifikasi baik, yaitu

: sifatnya yang responsif, adaptif, lebih holistik, kesadaran pada kontek yang tak terkatakan, mampu memproses segera, mampu mengejar klarifikasi dan mampu meringkaskan segera, dan mampu menjelajahi jawaban ideosinkretik dan mampu mengejar pemahaman yang lebih dalam.

Sejalan dengan pendapat Moleong (1990) bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi paelapor hasil penelitiannya. Dari penjelasan tersebut peneliti hendaknya mengambil langkah-langkah tentang teknik pengumpulan data agar proses penelitian bisa berjalan sesuai yang diharapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara sebagaimana yang telah di jelaskan sebelumnya yaitu:

3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Sugiyono (2014) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Lebih lanjut Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa observasi non partisipan adalah observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung pada sesuatu yang di telitinya, dan peneliti hanya berperan sebagai pengamat independen.

Mengacu pada pendapat di atas, di dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan karena penulis tidak terlibat secara langsung dalam peran komunitas Tikar Pandan dalam melestarikan musik tradisional kompang. Dengan kata lain, penulis hanya mengamati secara cermat kegiatan yang

dilakukan oleh komunitas Tikar Pandan dalam melestarikan musik tradisional *kompang* di Kota Pekanbaru Provinsi Riau tersebut.

3.5.2 Teknik Wawancara

Terkait dengan teknik wawancara ini, penulis menggunakan pendapat dari Iskandar (2008) yang menyatakan bahwasanya teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas yaitu berjumlah 2 orang narasumber. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai *cross check*, seorang peneliti dapat menggunakan beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian.

Senada dengan pendapat di atas, Sugiyono (2014) menjelaskan teknik wawancara ini dapat digunakan bilamana peneliti ingin melakukan studi pendahuluan terhadap permasalahan yang diteliti dengan jumlah responden yang sedikit. Menurut Kaelan (2012) juga menyatakan bahwasanya wawancara itu adalah, “*A meeting of two persons exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”, yang artinya wawancara adalah pertemuan 2 orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, menghasilkan komunikasi dan konstruksi bersama atas makna topik tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara terstruktur, penulis menggunakan teknik ini agar wawancara lebih terarah tidak bisa. Sehingga data

yang diperoleh tepat sasaran sesuai dengan substansi penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis juga berdialog atau bertanya secara langsung kepada narasumber. Namun dalam wawancara tersebut, substansinya lebih kepada persoalan yang tidak menyangkut persoalan analisis teks musikalnya. Narasumber dalam penelitian ini ada tiga orang bapak Abuzaren selaku pimpinan komunitas Tikar Pandan dan salah satu anggota terlama (senior) dalam komunitas Tikar Pandan , Bapak arman sebagai anggota dan Yuskam Jasdono sebagai bendahara di komunitas tikar pandan. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi informan yaitu pak Abuzaren selaku pimpinan komunitas Tikar Pandan. Dalam hal ini, penulis harus bersikap hati-hati dan memperhatikan cara-cara (etika) dalam melakukan wawancara, berikut pedoman wawancara kepada Pak Abuzaren dan 2 orang anggota terlama (senior) , Yuskam Jasdono dan bapak arman dalam komunitas pada lampiran I.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Pada konteks ini, penulis memakai teori yang dikemukakan oleh Sugiyono (2014) yang menjelaskan bahwasanya teknik dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian. Untuk mengaplikasikan teknik ini, penulis menggunakan berbagai peralatan yang dapat mendokumentasikan data ke dalam bentuk rekaman, baik rekaman audio maupun video.

3.6 Teknik Analisis Data

Perlu dijelaskan lagi bahwasanya dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis interaktif dengan data kualitatif. Tentang persoalan analisis data ini Iskandar (2008) menjelaskan bahwasanya analisis data kualitatif adalah tentang bagaimana mempergunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau dideskripsikan pada data yang dikumpulkan, maka penulis menganalisis dan menginterpretasikan data. Karena penelitian bersifat kualitatif, maka analisis data berlangsung mulai dari awal penelitian sampai penelitian berakhir yang dituangkan dalam laporan penelitian yang dilakukan secara simultan dan terus-menerus. Selanjutnya interpretasi atau penafsiran data dilakukan dengan mengacu pada rujukan teoritis yang berhubungan atau berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Dari uraian-uraian di atas, maka penulis menggunakan analisis data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal hal penting, dicari tema dan polanya sehingga data yang direduksikan akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

2. Penyajian data (*data display*)

Yaitu proses penyampaian informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Hasil dari reduksi data disajikan dalam bentuk laporan secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya.

3. Menarik kesimpulan (*conclusion/ verification*)

Dari data yang diperoleh dan dikumpulkan selanjutnya dibuat kesimpulan. Ketiga langkah tersebut menjadi acuan dalam menganalisis data-data penelitian sehingga dapat tercapai suatu uraian yang sistematis, akurat dan jelas.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul tahapan selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data. Tujuan dari triangulasi data ini adalah untuk mengetahui sejauh mana temuan-temuan lapangan benar-benar representatif. Teknik triangulasi merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain (Moleong, 2005 : 330). Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan mengecek informasi data hasil yang diperoleh dari :

1. Wawancara dengan hasil observasi, demikian pula sebaliknya.
2. Membandingkan apa yang dikatakan pengelola, remaja, dan masyarakat di Komunitas Tikar Pandan.
3. Membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.
4. Melakukan pengecekan data dengan pengelola, remaja, dan masyarakat di Komunitas Tikar Pandan.

Dengan demikian tujuan akhir dari triangulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari

beberapa pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan dapat dipertanggungjawabkan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

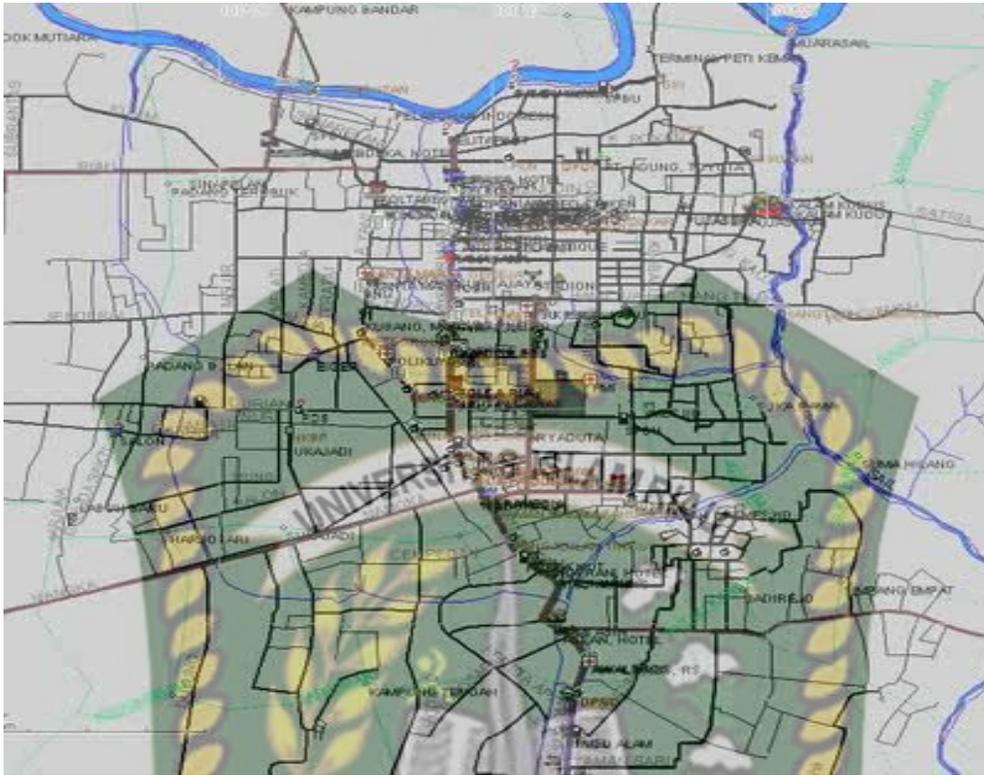
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum

4.1.1 Letak dan Luas Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru terletak antara $101^{\circ}14'$ - $101^{\circ}34'$ Bujur Timur dan $0^{\circ}25'$ - $0^{\circ}45'$ Lintang Utara. Dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar 5-50 meter. Permukaan wilayah bagian utara landai dan bergelombang dengan ketinggian berkisar antara 5-11 meter. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 1987 Tanggal 7 September 1987 Daerah Kota Pekanbaru diperluas dari $\pm 62,96 \text{ Km}^2$ menjadi $\pm 446,50 \text{ Km}^2$, terdiri dari 8 Kecamatan dan 45 Kelurahan/Desa. Dari hasil pengukuran / pematokkan di lapangan oleh BPN Tk. I Riau maka ditetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah 632.26 Km^2 .

Dengan meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatnya kegiatan penduduk disegala bidang yang pada akhirnya meningkatkan pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya. Untuk lebih terciptanya tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentuk lah Kecamatan Baru dengan Perda Kota Pekanbaru No. 4 Tahun 2003 menjadi 12 Kecamatan dan Kelurahan/Desa baru dengan Perda tahun 2003 menjadi 58 Kelurahan/Desa.



Gambar 4.1 : Peta kota Pekanbaru

4.1.2 Batas Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru berbatasan dengan daerah Kabupaten/Kota:

- Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar,
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan,
- Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan, dan
- Sebelah Barat : Kabupaten Kampar.

4.1.3 Sungai Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru dibelah oleh Sungai Siak yang mengalir dari barat ke timur. Memiliki beberapa anak sungai antara lain: Sungai Umban Sari, Air Hitam, Siban, Setukul, Pengambang, Ukui, Sago, Senapelan, Limau, Tampan, dan Sungai Sail.

Sungai Siak juga merupakan jalur perhubungan lalu lintas perekonomian rakyat pedalaman ke Kota serta dari daerah lainnya.

4.1.4 Iklim Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 34,1° C - 35,6° C dan suhu minimum antara 20,2° C - 23,0° C. Curah hujan antara 38,6 - 435,0 mm/tahun dengan keadaan musim berkisar: Musim hujan jatuh pada bulan Januari s.d. April dan September s.d. Desember, dan Musim Kemarau jatuh pada bulan Mei s.d. Agustus. Kelembapan maksimum antara 96% - 100%. Kelembapan minimum antara 46% - 62%.

4.1.5 Jarak Ibu Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru merupakan Ibu kota Propinsi Riau yang mempunyai jarak lurus dengan kota-kota lain sebagai Ibu kota Propinsi lainnya seperti berikut ini.

Tabel 4.1 jarak ibu kota pekanbaru

Pekanbaru →	Taluk Kuantan	= 118 Km
	Rengat	= 159 Km
	Tembilahan	= 21.3,5 Km
	Kerinci	= 33,5 Km
	Siak	= 74,5 Km
	Bangkinang	= 51 Km
	Pasir Pangaraian	= 132,5 Km
	Bengkalis	= 128 Km
	Bagan	= 192,5 Km
	Dumai	= 125 Km

(Sumber data: BPS Kota Pekanbaru di akses november 2021)

Kota Pekanbaru terbentuk pada tanggal 23 Juni 1784. Saat ini Kota Pekanbaru memiliki 12 kecamatan. Kedua belas kecamatan sebagai berikut: Kecamatan Bukit Raya, Kecamatan Lima Puluh, Kecamatan Marpoyan Damai, Kecamatan Payung Sekaki, Kecamatan Pekanbaru Kota, Kecamatan Sail, Kecamatan Senapelan, Kecamatan Rumbai, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kecamatan Sukajadi, Kecamatan Tampan, Kecamatan Tenayan Raya. Wilayah-wilayah yang berbatasan dengan Kota Pekanbaru adalah:

- (1) sebelah Utara berbatasan dengan Kota Dumai,
- (2) sebelah Selatan berbatasan dengan Taluk Kuantan,
- (3) sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Pelalawan, dan
- (4) sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kampar.

4.1.6 Penduduk dan Adat Istiadat Masyarakat Kota Pekanbaru

Penduduk Kota Pekanbaru berjumlah 799.213 jiwa yang terdiri dari 400.505 jiwa laki-laki dan 398.708 jiwa perempuan dan 177.762 jiwa yang telah berumah tangga. Jumlah penduduk terbanyak berada di kecamatan Marpoyan Damai dengan jumlah 126.316 jiwa sedangkan penduduk paling sedikit berada di Kecamatan Sail dengan jumlah 23.379 jiwa. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk di Kota Pekanbaru

No	Kecamatan	Jumlah rumah tangga	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tampan	21.687	49.598	52.063	101.661
2	Payung Sekaki	15.318	36.147	37.058	73.205
3	Tebing Tinggi	17.155	43.388	42.309	85.697
4	Marpoyan Damai	31.687	67.172	59.144	126.316
5	Tenayan Raya	23.858	48.932	50.947	99.879
6	Lima Puluh	8.779	21.988	22.576	44.564
7	Sail	6.452	11.601	11.778	23.379
8	Pekanbaru Kota	6.011	15.837	15.518	31.355
9	Sukajadi	13.444	27.199	28.787	55.986
10	Senapelan	7.785	19.590	19.846	39.346
11	Rumbai	11.488	26.318	24.940	51.258
12	Rumbai Pesisir	14.107	32.735	33.742	66.477
	Jumlah total	177.762	400.505	398.708	799.213

(Sumber data: BPS Kota Pekanbaru di akses november 2021)

Dalam buku laporan pekan budaya daerah Riau menyebarkan panji-panji budi, daya dan karsa bahwa kokohnya pengaruh agama Islam, melahirkan pepatah adat seperti:”adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah“ dan ”adat adalah syarak semata”. Ungkapan ini mencerminkan betapa bersebatinya adat resam Melayu Riau secara Islam dan adat amatlah diutamakan oleh masyarakat Melayu. Sesuai dengan pendapat Rusli Idar (1990: 9-10) pada hakikatnya adat istiadat ini memiliki dasar dan unsur yang sama, tetapi dalam pelaksanaannya terdapat berbagai variasi sebagai

identitas khas setempat. Variasi-variasi itu semakin jelas kelihatan di dalam perlengkapan upacara perkawinan, pakaian adat, pakaian pengantin di dalam pelaksanaannya. Variasi adat ini tidak saja menyangkut bentuk dan pelaksanaan, bahkan berkaitan pula dengan lambang dan maknanya.

4.1.7 Kesenian di Kota Pekanbaru

Seni budaya yang tumbuh dan berkembang di Pekanbaru banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang mengitari serta beberapa daerah kabupaten dan Kota yang ada di Riau, seperti daerah Siak Sri Indrapura, karena berawal dari sejarah Siak yang membuka perluasan wilayah sampai ke Pekanbaru. Ada beberapa percabangan seni yang tumbuh dan berkembang di Kota Pekanbaru seperti tari, nyanyian, perayaan seni dan budaya, dan kerajinan karya budaya.

Bentuk seni budaya yang ada di Pekanbaru antara lain seperti dijelaskan berikut ini.

1. Tarian

- a) Tari Zapin, yaitu tarian yang dimainkan oleh kaum lelaki tetapi kemudian berkembang menjadi tarian muda-mudi. Alat musik yang dipakai terdiri dari 1 buah gambus, 3 buah marwas dan 1 buah gong.
- b) Tari Lukah, yaitu tari yang berhubungan dengan upacara magis. Dalam tarian ini mempergunakan mantera untuk membuat lukah bisa menari. Bomo memanterai lukah, sehingga lukah menjadi bergerak atau menari. Peralatan yang dipakai adalah mayang pinang dan wangi-wangian.

- c) Tari mayang, yaitu upacara yang mengundang kekuatan gaib, sehingga juga dimainkan oleh bomo, dukundan kemantan, tari ini dipakai untuk pengobatan tradisional. Alat yang dipakai adalah gendang, nafiri, suling, mayang pinang dan wangi-wangian.
- d) Tari Persembahan, yaitu sebuah tari yang ditampilkan untuk menyambut tamu yang datang, penari akan menyuguhkan sirih yang diletakan dalam sebuah tepak sirih kepada tamu yang dianggap penting atau yang dimuliakan sebagai ungkapan selamat datang. Iringan musiknya menggunakan biola, accordion, gendang bebano.
- e) Seni tari Kontemporer, yaitu bentuk kesenian kreasi baru yang didukung oleh pelajar dan seniman kontemporer. Dan seni tari kreasi yaitu bentuk seni tari yang digarap dari gerak tradisi yang berangkat dari gerak zapin, joget, mak inang, langgam yang dipadukan kedalam sebuah tari, yang disajikan oleh sanggar tari yang ada di Kota Pekanbaru.

2. Nyanyian

- a) Bersenandung, merupakan nyanyian pelipur lara. Dinyanyikan oleh anak muda dengan buah perkataan yang berisi kerinduan atau perasaan yang sedih karena berpisah dengan kekasih atau oleh perasaan sedih. Dalam hal ini kesedihan dan kerinduan telah menjadi salah satu sebab daripada wujudnya karya seni oleh orang Melayu.
- b) Bersyair, dilakukan dengan membaca hikayat atau syair dengan lagu yang merdu. Syair dan hikayat yang dibacakan biasanya membayangkan suasana keislaman dan banyak bermanfaat bagi pendidikan.

- c) Langgam Melayu, merupakan nyanyian yang berisi kisah percintaan, sehingga banyak disukai oleh kalangan muda-mudi masa dulu.
- d) Berdah dan Kasidah, berisi tentang cerita mengenai Nabi Muhammad SAW, dibacakan dengan lagu yang diiringi oleh alat bunyi rebana atau talem.

3. Instrumen Musik Tradisional

Instrumen musik tradisional terdiri atas beberapa jenis saja.

- a) *Marwas*, ialah satu alat musik tepuk atau yang sering disebut juga dengan perkusi. Alat musik ini merupakan kolaborasi antara kesenian dari Timur Tengah dan Betawi, dan memiliki unsur keagamaan yang kental. Hal tersebut tercermin dari berbagai lirik lagu yang dibawakan oleh alat tersebut yang merupakan pujian dan kecintaan kepada Sang Pencipta. Kesenian *marawis* berasal dari negara timur tengah terutama dari Yaman. Nama *marawis* diambil dari nama salah satu alat musik yang dipergunakan dalam kesenian ini. Lagu-lagu yang berirama gambus atau padang pasir dinyanyikan sambil diiringi jenis pukulan tertentu. Dalam Katalog Pekan Musik Daerah, Dinas Kebudayaan DKI, 1997, terdapat tiga jenis pukulan atau nada, yaitu zapin, sarah, dan zahefah. Pukulan zapin mengiringi lagu-lagu gembira pada saat pentas di panggung, seperti lagu berbalas pantun. Nada zapin adalah nada yang sering digunakan untuk mengiringi lagu-lagu pujian kepada Nabi Muhammad SAW (shalawat). Tempo nada zafin lebih lambat dan tidak terlalu menghentak, sehingga banyak juga digunakan dalam mengiringi lagu-lagu Melayu. Alat Musik ini dimainkan kira - kira sekitar 10 orang. Setiap orang

memainkan alat musik tersebut sambil bernyayi. Terkadang, untuk membangkitkan semangat, beberapa orang dari kelompok tersebut bergerak sesuai dengan irama lagu

- b) *Accordion*, adalah alat musik sejenis organ. Akordeon ini relatif kecil dan dimainkan dengan cara digantungkan di badan. Akordeon ditemukan oleh C.F.L. Buschmann dari Berlin, Jerman. Pemusik memainkan tombol-tombol akor dengan jari-jari tangan kiri, sedangkan jari-jari tangan kanannya memainkan melodi lagu yang dibawakan, tetapi pemain yang sudah terlatih dapat berganti-ganti tangan. Pada saat dimainkan akordeon didorong dan ditarik untuk menggerakkan udara di dalamnya. Pergerakan udara ini disalurkan ke lidah-lidah akordeon sehingga timbul bunyi.
- c) *Kompang*, ialah sejenis alat musik tradisional gendang bagi masyarakat Melayu. Selain itu, kompang juga kadangkala digunakan oleh suku Bajau di pesisir Sabah, Malaysia, meskipun tidak termasuk dalam tradisi asli mereka. Ia tergolong dalam kumpulan alat musik gendang. Kulit kompang biasanya diperbuat daripada kulit kambing betina, namun mutakhir ini, kulitnya juga diperbuat dari kulit lembu, kerbau malah getah sintetik. Pada kebiasaannya, seurat rotan akan diselit dari bahagian belakang antara kulit dan bingkai kayu bertujuan menegangkan permukaan kompang, bertujuan menguatkan bunyi kompang. Terdapat dua bagian kompang iaitu bahagian muka (ada kulit) dipanggil belulang. Kompang perlu diletakkan penegang atau dipanggil sedak yaitu sejenis rotan yang diletakkan antara belulang dan baluh, sedak ini diletakkan bertujuan untuk menegangkan bahagian belulang dan menyedapkan

bunyi kompang apabila dipukul. Pukulan kompang terbagi 2 jenis yaitu pukulan tradisi dan pukulan moderen ataupun kreatif.

- d) *Gambus*, merupakan salah satu musik yang telah berusia ratusan tahun dan sampai kini masih tetap populer. Gambus berkembang sejak abad ke-19, bersama dengan kedatangan para imigran Arab dari Hadramaut (Republik Yaman) ke nusantara. Gambus dijadikan sarana untuk menyiarkan agama Islam, dengan menggunakan syair-syair kasidah, gambus mengajak masyarakat mendekati diri pada Allah dan mengikuti teladan Rasul-Nya. Gambus adalah alat musik petik seperti mandolin. Di masyarakat Melayu Riau, biasanya gambus dimainkan untuk mengiringi tarian zapin dalam berbagai acara adat dan kegiatan kesenian. Dalam mengiringi tarian zapin, gambus dibunyikan serta dikombinasikan penggunaannya dengan alat musik lain seperti kompang, marwas, bebano, cedul, gendang.
- e) *Bebano*, adalah musik perkusi yang mengiringi Bukoba (koba) yaitu tradisi lisan yang biasa didendangkan pada saat perhelatan seperti pernikahan. Bebano merupakan sejenis alat musik tradisional gendang bagi masyarakat Melayu. Kulit bebano biasanya diperbuat dari kulit kambing betina, namun saat ini kulitnya juga diperbuat dari kulit lembu, kerbau malah getah sintetik. Pada kebiasaannya, seurat rotan akan diselit dari bahagian belakang antara kulit dan bingkai kayu bertujuan menegangkan permukaan bebano, bertujuan menguatkan bunyi bebano.

4. Perayaan Seni dan Budaya

- a) Lampu colok, yaitu perayaan malam 27 Ramadhan yang menjadi tradisi masyarakat kota pekanbaru. Lampu colok merupakan lampu yang terbuat dari kaleng bekas atau botol kemudian dibuat menjadi lampu yang dihias dalam berbagai bentuk seperti bentuk kubah masjid sehingga menjadi indah untuk dipandang. Kemeriahan lampu colok ini terlihat hampir di seluruh sudut Kota Pekanbaru.
- b) Malam takbiran Idul Fitri dan Idul Adha, yaitu pelaksanaan malam takbiran Idul Fitri pada malam akhir ramadhan untuk menyambut Idul Fitri, sedangkan malam takbiran idul adha dilaksanakan pada malam Idul Adha untuk menyambut hari raya qurban. Pada malam takbiran ini pemerintah kota bersama-sama dengan masyarakat mengumandangkan gema takbiran dengan sukla cita, untuk menambahkan semaraknya malam takbiran kegiatan budaya juga muncul seperti lagu-lagu nuansa islami dengan kolaborasi musik dan kesenian lainnya dipadu menjadi sebuah pertunjukan yang islami.
- c) Perayaan satu muharram, yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan menyambut tahun baru islam, kegiatan ini biasanya berpusat di masjid raya dengan serangkaian kegiatan islami seperti pembacaan salawat dan zikir serta ceramah agama.
- d) Pengangkatan kepala adat atau pemberian gelar adat, yaitu rangkaian kegiatan pemilihan kepala adat atau penetapan gelar datuk kepada masyarakat pekanbaru dilaksanakan di Lembaga Adat Riau Pekanbaru. Pelaksanaan pengangkatan gelar adat waktunya bisa kapan saja.

5. Kerajinan Karya Budaya

- a) Tenun songket merupakan karya seni dalam membuat karya tenunan dengan motif dan warna khas Melayu Pekanbaru, seperti motif pucuk rebung, siku awan, tumpuk manggis. Kebiasaan menenun ini merupakan keahlian yang turun temurun dan kegiatan menenun ini bisa dilihat di daerah Senapelan dan Payung Sekaki.
- b) Tekat merupakan kerajinan tangan yaitu menjahitkan kain yang dipola dengan motif-motif kemudian dijahitkan lagi pada kain lain. Biasanya kerajinan tekad ini dibuat untuk perlengkapan pelaminan.
- c) Bordir suatu keahlian menjahit untuk membuat motif di kain dengan menggunakan mesin jahit.
- d) Ukiran, bangunan yang bernuansa tradisional di Pekanbaru banyak menggunakan motif ukiran sebagai lambang budaya Melayu Pekanbaru.

4.1.8 Pendidikan Masyarakat Kota Pekanbaru

Jumlah sekolah di Kota Pekanbaru yang terbanyak adalah taman kanak-kanak (TK) dengan jumlah 219 unit dan yang paling sedikit adalah Madrasah Aliyah (MA) yaitu hanya berjumlah 2 unit. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Jumlah Sarana Pendidikan di Kota Pekanbaru

No	Tingkat Sekolah	Jumlah Sekolah
1	TK Negeri	3
2	TK Swasta	219
3	SD Negeri	173
4	SD Swasta	60
5	SMP Negeri	36
6	SMP Swasta	50
7	MTs Negeri	3
8	MTs Swasta	20
9	SMA Negeri	16
10	SMA Swasta	26
11	SMK Negeri	7
12	SMK Swasta	32
13	MA Negeri	2
14	MA Swasta	10

(Sumber data : Kantor Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru)

4.1.9 Mata Pencaharian Masyarakat Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru merupakan suatu wilayah ibu Kota yang merupakan pusat dari provinsi Riau. Masyarakat yang hidup di Kota Pekanbaru memiliki bentuk mata pencaharian yang beraneka ragam, antara lain Pegawai Negeri Sipil, ABRI, Swasta, Wiraswasta, petani, tukang, buruh dan nelayan.

4.1.10 Kepercayaan Masyarakat Kota Pekanbaru

Sistem kepercayaan dari masyarakat Pekanbaru adalah mayoritas beragama Islam, dan sebagian beragama Kristen, Budha, dan Hindu. Oleh karena itu, masyarakat Pekanbaru sangat memegang kuat akidah dan aturan – aturan agama serta adat istiadat yang terdapat di Kota Pekanbaru.

4.1.11 Letak Geografis Komunitas Tikar Pandan

Komunitas Tikar Pandan terletak di Kecamatan Bukit Raya. Kecamatan Bukit Raya secara geografis terletak antara $101^{\circ} 14'$ - $101^{\circ} 34'$ Bujur Timur dan $0^{\circ}25'$ - $0^{\circ}45'$ Lintang Utara, dengan ketinggian berkisar 5-50 meter dari permukaan laut. Kecamatan Bukit Raya dialiri oleh aliran anak sungai sail dan anak sungai sail gobah yang menuju sungai siak. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 03 tahun 2003, Kecamatan Bukit Raya berbatasan langsung dengan daerah Kabupaten Kampar serta Kecamatan sebagai berikut:

- (1) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sail.
- (2) Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.
- (3) Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Marpoyan Damai
- (4) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tenayan Raya

Kecamatan Bukit Raya juga merupakan salah satu Kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru yang terdiri atas 5 (lima) kelurahan, 58 Rukun Warga (RW), dan 245 Rukun Tetangga (RT). Luas Kecamatan Bukit Raya adalah 22.05Km² dengan luas masing-masing kelurahan sebagai berikut:

1. Kelurahan Simpang Tiga dengan luas 6,82 Km²
2. Kelurahan Tangkerang Selatan dengan luas 3,09 Km²
3. Kelurahan Tangkerang Utara dengan luas 2,64 Km²
4. Kelurahan Tangkerang Labuai dengan luas 2,67 Km²
5. Kelurahan Air Dingin dengan luas 6,80 Km²

Kecamatan Bukit Raya mempunyai iklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 32,4°C-33,8°C dengan suhu udara minimum berkisar antara 23,0°C – 24,2°C. Curah hujan antara 66,3-392,4 mm per tahun. Kelembaban berkisar antara 68% - 83%.

4.1.12 Sejarah Komunitas Tikar Pandan

Pada Tahun 2008 komunitas Tikar Pandan pada mulanya sebuah wadah yang belum memiliki identitas dan struktur organisasi yang lengkap namun digerakkan oleh sekelompok musisi tradisi melayu. Para musisi ini rutin mengikuti beberapa ajang musik di Kota Pekanbaru dan berhasil memenangkannya bahkan menempati juara umum. Setelah memenangi beberapa ajang festival musik maka pada tahun 2009 timbul sebuah ide untuk mendirikan sebuah komunitas musik yang menjunjung nilai-nilai melayu dan bertujuan untuk memperkenalkan serta melestarikan budaya musik tradisi Kompang. Kemudian komunitas Tikar pandan mulai melakukan rekrutmen anggota dengan menargetkan para generasi muda yang berdomisili di Kota Pekanbaru khususnya mahasiswa jurusan musik yang ada di Kota Pekanbaru. Seperti yang diungkapkan oleh ketua tikar Pandan.

Berdasarkan hasil wawancara Abu Zaren mengatakan:

“Ide didirikannya komunitas Tikar Pandan bermula dari undangan untuk mengisi suatu acara halal bi halal pemerintah kabupaten Bengkalis yang diadakan di Kota Pekanbaru dan memenangkan suatu acara yang bertajuk musik pengiring tari zapin klasik, yang pada waktu itu kami berhasil menempati juara umum. Setelah itu kami bersama berembuk (berdiskusi) untuk mendirikan suatu komunitas musik yang kami beri nama Tikar Pandan. Setelah komunitas Tikar Pandan terbentuk barulah kami mulai menyusun agenda komunitas seperti berkarya, mengikuti lomba, berpartisipasi dalam peergelaran musik tradisi yang ada di kota Pekanbaru seperti pergelaran musik tradisi Hitam Putih, dan lain sebagainya.” (wawancara, Kamis, 1 Juli 2021)

4. 2. Penyajian Data

4.2.1 Peran Komunitas Tikar Pandan Dalam Upaya Melestarikan Kesenian Musik Tradisional *Kompang* Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Untuk pembahasan ini penulis memakai teori Soerjono Soekanto (2002:243) yaitu: peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Soekanto mengenai adanya faktor yang dimiliki bersama, dalam hal ini berupa kepentingan bersama yaitu pelestarian budaya kesenian musik tradisional *Kompang* tradisi maka dapat dipastikan bahwa keberadaan komunitas Tikar Pandan ini secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi setiap perilaku anggotanya dalam arti setiap interaksi sosial yang terjadi dipengaruhi oleh norma-norma yang berjalan di komunitas tersebut.

Peranan terdiri dari tiga (3) hal, sebagai berikut:

1. Peranan meliputi norma–norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat,
2. Peranan tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi,
3. Peranan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Komunitas Tikar Pandan merupakan kelompok seni musik tradisional dimana didalamnya terdapat individu-individu yang memiliki kesamaan tujuan dalam menghidupkan, melestarikan, mempertahankan dan memperkaya kesenian tradisional yang ada di Indonesia khususnya kesenian musik tradisional *Kompang*.

Tujuan dari Komunitas Tikar Pandan ini didasari pada kecintaan dari seni musik tradisional yang dianggap semakin jarang bermunculan di kalangan remaja. Kecintaan akan seni musik tradisional itu bukan hanya datang dari satu individu saja tetapi juga adanya pengaruh dan ajakan dari individu yang lain sehingga muncullah rasa saling berinteraksi diantara individu dalam Komunitas Tikar Pandan. Dengan didasari rasa cinta akan kesenian tradisional tersebut maka komunitas ini mampu mempertahankan dan melestarikan serta mengajarkan pada siapapun yang ingin belajar dan melestarikan kesenian musik tradisional melalui pelatihan musik tradisional *Kompang*.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa Komunitas Tikar Pandan memiliki peran dalam membentuk suatu kelompok seni musik tradisional dengan kesamaan

pemikiran demi tercapainya satu tujuan yang sama. Dari segi interaksi sosial remaja yang ada di Komunitas Tikar Pandan ini dapat dilihat dari komunikasi, kekompakan, kerjasama, gotong royong yang terjadi antar anggotanya. Oleh sebab itu Komunitas Tikar Pandan memiliki peran dalam mewujudkan tujuan yang sama yaitu bersama-sama menjaga, merawat dan melestarikan kesenian musik tradisional dengan cara belajar dan mengajarkannya kepada orang lain.

4.2.1.1 Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat

Seperti yang di jelaskan pada teori Soerjono Soekanto (2002:243) bahwa peran meliputi norma- norma yang di hubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil obsevasi penulis menyimpulkan bahwa norma-norma yang di terapkan untuk upaya melestarikan komunitas tikar pandan yaitu norma keagamaan, norma adat istiadat, norma kesopanan,

1. Norma Agama, Di dalam musik tradisi *Kompang* mengandung syair-syair sholawat atas nabi muhammad SAW, hal inilah yang ingin disampaikan oleh komunitas Tikar Pandan agar senantiasa mencintai Rasulullah SAW dan cinta untuk bersholawat kepada nabi Muhammada SAW semoga kelak kita mendapat cinta dan syafaatnya di Hari pembalasan kelak, dengan in I penulis menyimpulkan ada nya upaya melestarikan melalaui norma keagamaan.

2. Norma Adat – istiadat, Di dalam komunitas Tikar Pandan terkandung nya norma adat-istiadat yaitu salah satu contoh nya, pada saat penampilan komunitas tikar

pandan dalam acara-acara besar seperti penyambutan pejabat dll, itu anggota komunitas tikar pandan memakai pakaian adat melayu, dengan ini penulis menyimpulkan ada nya upaya melestarikan komunitas tikar pandan melalui norma adat-istiadat, adar masyarakat tertarik akan kekompakan pada suatu komunitas.

3. Norma Kesopanan, Di dalam komunitas Tikar Pandan terkandungnya norma kesopanan, yait sebagai contoh dihormati yang tertua, dalam proses latihan sangat dilarang berkata kasar, atau kata-kata yang tidak enak di dengan, contoh yang ke dua yaitu, pada saat anggota datang dan pergi itu di terapkan kebiasaan besalaman, untuk menjalin hubungan silaturahmi yang baiki, penulis menyimpulkan ini adalah upaya dalam melestarikan komunitas.

Berdasarkan hasil wawanacara Pak Arman sebagai narasumber mengatakan:

“Ada beberapa norma-norma yang kami terapkan dalam upaya melestarikan sebuah komunitas, agar sebuah komunitas tetap terjalin hal yang baik,dan terlihat tertarik di mata masyarakat, sebenarnya secara tidak sengaja, ada banyak norma-norma yang terjalin di setiap kegiatan kami, tapi yang jelas ada tiga norma yaitu, agama, adat-istiadat, kesopanan.(10 juni 2021)

Sedangkan hasil wawancara Pak Abu Zaren mengatakan:

“Musik tradisional kompang masih bertahan ditengah masyarakat pendukungnya terutama di Pekanbaru karena kompang sangat menyatu dengan upacara-upacara adat yang terdapat di tengah masyarakat yang bertahan hingga sekarang. Pertunjukan kompang masih tetap dipertahankan nilai-nilai religi keagamaanya”. (15 Juni 2021)

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa musik tradisional kompang di era globalisasi ini menunjukkan bahwa dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman saat ini. Sehingga membuat alat tersebut dapat tetap hidup dan pertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Kesenian kompang sebagai seni tradisi yang diturunkan secara turun menurun yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat.

4.2.1.2 Peranan tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi

Seperti yang di jelaskan pada teori Soerjono Soekanto (2002:243) bahwa peran adalah konsep tentang apa yang di lakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi

Berdasarkan hasil observasi penulis menyimpulkan bahwa untuk dapat melestarikan komunitas tikar pandan ada beberapa konsep-konsep, ide gagasan untuk menarik masyarakat agar mau dan tertarik dengan komunitas tikar pandan, Seperti yang telah diungkapkan dalam sejarah berdirinya komunitas ini, perekrutan anggota komunitas Tikar Pandan dilakukan setelah terbentuknya komunitas secara resmi, kemudian para anggota mulai melakukan perekrutan melalui ajakan dan juga keinginan para calon anggota itu sendiri. Karena sebagian besar anggota komunitas Tikar Pandan adalah Mahasiswa jurusan musik yang sedang mengampu kuliah di kampus masing-masing. Di kawasan kampus anggota komunitas Tikar Pandan mulai melakukan ajakan dan juga memperkenalkan tentang komunitas Tikar Pandan kepada teman-teman mereka. Tidak semua anggota komunitas Tikar Pandan berasal dari ajakan namun ada juga yang datang sendiri dan mengajukan diri untuk menjadi anggota komunitas Tikar Pandan setelah melihat beberapa penampilan komunitas Tikar Pandan pada ajang festival musik tradisi di Kota Pekanbaru, yang akhirnya menjadi tertarik untuk bergabung di komunitas Tikar Pandan, dengan ini penulis menyimpulkan ada nya upaya melestarikan sebuah komunitas.

Berdasarkan hasil wawancara ungkapkan Abu Zaren kepada penulis bahwa:

“Kami melakukan rekrutmen anggota dengan strategi mengikuti perkembangan zaman namun tetap menanamkan nilai-nilai lokal Melayu dalam pergaulan. Kemudian kami membuat suatu eksperimen dengan melakukan atraksi *Kompang* untuk menarik perhatian generasi muda dan Menjelaskan kepada generasi muda tentang musik tradisi Kompang. (wawancara, Kamis 15 Juli 2021)

Sedangkan hasil wawancara Pak Arman bahwa:

“Kami melihat dalam komunitas masyarakat adat yang kental melakukan ritual-ritual adatnya ketika merayakan kelahiran bayi dan menyambut kehadiran seorang anak dalam kehidupan komunitas” (10 Juli 2021)

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain budaya dan organisasi. Dalam kebudayaan mengandung sejumlah norma dan nilai yang sangat berpengaruh dalam suatu sistem masyarakat.

4.2.1.3 Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat

Seperti yang di jelaskan pada teori Soerjono Soekanto (2002:243) bahwa peranan juga dapat di katakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur social masyarakat

Berdasarkan hasil observasi penulis menyimpulkan, upaya untuk melestarikan komunitas tikar pandan, ada nya perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, contoh nya komunitas tikar pandan ini memperkenalkan tradisi musik kompang ke masyarakat, seperti penyambutan acara-acara besar seperti penyambutan pejabat-pejabat,bupati, dan pergelaran acara wisudah, dan sebagainya, dengan ini penulis menyimpulkan ada nya upaya melestarikan sebuah komunitas agar tertarik dengan komunitas tikar pandan.

Berdasarkan hasil wawancara Abu Zaren mengatakan bahwa:

“Upaya melestarikan komunitas tikar pandan, dengan cara kami selalu tampil di acara-acara besar seperti penyambutan pejabat-pejabat, acara nikahan, dan lain-lain, sehingga komunitas tikar pandan semakin diketahui oleh masyarakat luas.”(wawancara, 15 Juli 2021)

Dari pembahasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa peran adalah orang yang memiliki pengaruh bagi masyarakat. Peran yang diharapkan masyarakat yaitu masyarakat menghendaki peran yang diharapkan dilaksanakan secermat - cermatnya , lengkap, sesuai dengan peraturan. Peran ini antara lain peran bimbingan agama dan sebagainya. Peran – peran ini merupakan peran yang tidak dapat ditawar , harus dilaksanakan seperti yang telah ditentukan.

Dalam melaksanakan peran harus lebih luwes daripada peran yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi tempat, tetapi kekurangan yang muncul dianggap wajar oleh masyarakat. Suatu peran disesuaikan bukan karena manusia pelakunya, tetapi karena adanya faktor faktor diluar manusia, yaitu situasi dan kondisi yang selalu yang sulit diramalkan sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa peran komunitas Tikar Pandan sebagai wadah kreasi bagi generasi muda yang memiliki tujuan dan hasrat yang sama terhadap musik tradisi *Kompang*, tempat tukar informasi, tempat menunjukkan eksistensi, dan tempat untuk melatih dan meningkatkan skill bermain alat musik tradisi *Kompang*. Berdasarkan hal tersebut dimana dalam setiap perannya, anggota secara tidak langsung akan melakukan interaksi baik dalam penyampaian pesan, interaksi saat berkumpul dengan komunitas lain dan interaksi dengan masyarakat maupun interaksi dengan sesama anggota untuk saling membantu melestarikan musik tradisi *Kompang* melalui perekrutan anggota, karya dan penampilan pada acara formal dan non formal.

5.2 Hambatan

Didalam melakukan penelitian ini penulis mendapatkan beberapa hambatan untuk mendapatkan data penelitian diantaranya yaitu:

1. Pemberlakuan aturan karantina wilayah, PSBB dan KKM yang membuat penulis kesulitan untuk menemui narasumber, observasi lokasi penelitian, dan mengumpulkan beberapa data lapangan lainnya.

2. Kesibukkan narasumber yang membuat penulis kesulitan mengatur jadwal untuk melakukan wawancara.

5.3 Saran

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengurus Komunitas Tikar Pandan

- a). Pada setiap interaksi yang terjadi diantara anggota komunitas Tikar Pandan harus benar-benar diperhatikan, ketika melakukan interaksi baik dengan sesama anggota, kelompok musik lain dan masyarakat sekitar. Adakalanya terjadi perselisihan hanya karena kesalah pahaman dalam berinteraksi.
- b). Pemilihan pelatih pendamping dengan merekrut salah satu anggota yang sekiranya sudah terlatih dan mampu mengajarkan alat music tradisi Kompang kepada anggota yang lain. Setelah direkrut, kemudian alangkah baiknya secara langsung dipastikan untuk menjadi pelatih pendamping agar tidak kesulitan mencari pelatih-pelatih yg lain untuk membantu dan mengatur jadwal latihan rutin.

2. Bagi Anggota Komunitas Tikar Pandan

Sebaiknya dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh Komunitas Angklung Yogyakarta para anggota mengajak teman lain untuk ikut dan mau bergabung belajar angklung, sehingga perlahan-lahan bisa muncul ketertarikan terhadap komunitas ini.

3. Guru Seni Budaya, supaya memasukkan kesenian musik Kompang menjadi tambahan dalam bahan ajar seni budaya di sekolah maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler.
4. Pemerintah, hendaknya menjadikan penelitian ini dan yang sejenisnya sebagai masukan terhadap program dan kebijaksanaan pemerintah Kota Pekanbaru terhadap upaya pelestarian tradisi-tradisi melayu yang masih eksis dalam ruang lingkup masyarakat Kota Pekanbaru.
5. Masyarakat, agar terus memberikan dukungan kepada komunitas-komunitas yang berupaya untuk memelihara nilai-nilai budaya asli Melayu khususnya musik tradisi Kompang, mengingat kesenian musik Kompang terdapat nilai-nilai keagamaan dan terancam eksistensinya di jaman globalisasi yang kuat akan pengaruh budaya barat.
6. Peneliti, agar mencari dan menguraikan lebih luas tentang kesenian musik Kompang di masa yang akan datang agar kesenian musik Kompang tetap eksis dan menjadi karakteristik suku Melayu di Kota Pekanbaru.
7. Seniman lokal, agar senantiasa melestarikan dan terus mengembangkan ide-ide yang inovatif dan kreatif untuk mengembangkan tradisi khususnya tradisi suku Melayu melalui pentas-pentas dan panggung seni baik di kancah daerah, maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni. 2006. *Antropologi Sosial Budaya*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Andri Priyanto. 2011. *Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Upacara Adat Nyangku Di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat*. Skripsi. UNY: Yogyakarta.
- Ambar Kusumastuti. 2014. *Peran Komunitas Dalam Interaksi Sosial Remaja Di Komunitas Angklung Yogyakarta*. Skripsi. UNY: Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rinneka Cipta : Jakarta.
- Cholil Mansyur. 1987. *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota*. Usaha Nasional: Surabaya.
- Dewi Rohana. 2013. *Peran Komunikasi Kelompok Dalam Melestarikan Tradisi Siraman Di Desa Muarajaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu*. Skripsi. UIN Suska Riau: Pekanbaru.
- Elly M.Setiadi,dkk. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Pramedia Group: Jakarta.
- Effendy, Onong Ujhana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Mandar Maju: Bandung.
- Galih Rakasiwi. 2018. *Pelestarian Kesenian Kompang Di Sanggar Seni Tapak Budaya Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau*. Skripsi. UNP: Padang.
- Indrayuda, 2013 *Pengetahuan Tari*. Padang: UNP Press.
- Iskandar. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Agung Persada Press: Jakarta.
- Kaelan, H. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Koentjaraningrat*. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Maizarti. 2013. *Ketika Tari Adat Ditantang Revitalisasi*. Media Kreativa: Yogyakarta

- Muchamad Chayrul Umam. 2014. *Upaya Pelestarian Kesenian Kenantheni Di Dusun Singosari Desa Sido Agung Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang*. Skripsi. UNY: Yogyakarta.
- Muin, Idiando. 2004. *Sosiologi*. Erlangga: Jakarta.
- Nanang Martono. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nursid Sumaatmadja. 2012. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Hidup*. Cetakan ke-7. Alfabeta : Bandung.
- Nasikun. 2015. *Sistem Sosial Indonesia*. Rajawali Pers: Jakarta
- Rafael Raga Maran. 2007. *Manusia Dan Kebudayaan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Rohidi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. STISI: Bandung
- Rulli Nasrullah. 2012. *Komunikasi Antar budaya*. PrenaMedia Group: Jakarta.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Soekanto, Soerjono (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali pers. Hlm.212-216.ISBN 9794210099
- Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Graha Indonesia : Bogor.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Soerjono, Soekanto. 2002. *Teori Peranan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Soerjono Soekanto. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Cetakan ke-20.Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cetakan ke-8. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Cetakan ke-20. Alfabeta: Bandung.
- Sumadi Suryabrata. 2014. *Metode Penelitian*. PT Raya Grapindo: Jakarta.

Suwardi Endraswara. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gajah Mada University, Press: Yogyakarta.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau